

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Suku Jawa merupakan salah satu suku terbesar Di Indonesia yang juga memiliki keaneragaman budaya dan tradisi disetiap daerahnya. Sebagian masyarakat Jawa ada yang measih kental dengan kepercayaan dalam dunia spiritual, berapa masyarakat Jawa juga memiliki beragam teori yang menjadi dasar dilakukannya sebuah ritual tradisi. Salah satu tradisi yang turun temurun dilakukan di Jawa yaitu cara mengatur acara pernikahan. Bagi suku bangsa yang memiliki adat dan budaya, perkawinan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam daur kehidupan yang dilaksanakannya dalam suatu upacara yang terhormat serta mengandung unsur sakral didalamnya (Hariwijaya, 2005). Tradisi pernikahan dianggap suatu yang sangat sakral yang terjadi dalam kehidupan dimasyarakat. Tradisi merupakan tindakan yang berulang-ulang kali dilakukan dan diwariskan secara turun temurun (Dinna, 2020). Pernikahan tradisional maupun pernikahan modern sama-sama memiliki arti yang penting untuk setiap pasangan. Pernikahan merupakan salah satu bentuk ibadah yang tujuannya bukan hanya untuk menyalurkan kebutuhan biologis, tetapi juga untuk menyambung keturunan dalam rumah tangga yang penuh kedamaian dan cinta kasih (Hariwijaya, 2005).

Masyarakat Jawa memiliki beberapa aturan tradisi tersendiri untuk mengatur acara pernikahannya. Disetiap daerahnya, tradisi pernikahan memiliki keunikan tersendiri dengan berbagai rangkaian tradisi pranikah hingga setelah menikah diberbagai tempat didaerah Jawa. Upacara pernikahan di Jawa memiliki berbagai tradisi pernikahan atau prosesi yang umumnya sama namun berbeda nama disetiap daerahnya, beberapa rangkaian prosesi pernikahan yang dilakukan masyarakat suku Jawa dipercaya memiliki makna yang baik disetiap prosesinya sehingga dapat menyakralkan pernikahan tersebut. Beberapa prosesi pernikahan di Jawa yaitu seperti prosesi siraman, sungkeman, kemudian malam midodareni, panggih manten

dan lain-lain. Beberapa contoh lain tradisi pernikahan di Jawa yaitu tradisi ruwat bagi anak ontang-anting di Daerah Bantul, tradisi ruwatan untuk anak tunggal di Kabupaten Demak dan ada juga tradisi bubak manten di Daerah Nganjuk. Tradisi-tradisi tersebut masih berlangsung hingga sekarang, tradisi pernikahan seperti contoh diatas masih dilakukan karena tradisi yang sudah mengkara menjadi hukum adat maupun yang sifatnya hanya kebiasaan saja. Tradisi tersebut kemudian berkembang menjadi suatu system, kemudian memiliki pola dan norma yang sekaligus juga mengatur penggunaan sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpangan.

Salah satu daerah di Jawa yang masih menjalankan tradisi pernikahan yaitu daerah Gresik Jawa Timur. Pada beberapa daerah di Gresik ini memiliki tradisi-tradisi pernikahan tersendiri pada setiap desa-desanya. Beberapa tradisi pranikah yang umumnya dilakukan di daerah gresik yaitu seperti adanya janur kuning melengkung, tebu, cengkir, pisang raja dan sebagainya yang ditempatkan didepan rumah pengantin perempuan. Contoh beberapa tradisi pranikah di gresik juga dilakukan di daerah Bungah sebelum menikah tradisi masyarakat bungah yaitu memasang beberapa symbol pernikahan seperti janur kuning, daun tebu hitam, pisang raja, bunga kelapa, daun randu, buah kelapa, daun alang-alang, daun keluweh, daun beringin, daun opo-opo, daun randu, padi, bunga melati, bunga mawar, daun pisang raja, kembar mayang, hari, puasa, panggah penganti, kacar-kucur, dan sungkeman. (Fatkih, khoirul, dan Muslim, 2021). Kemudian tradisi pranikah di gresik yaitu tradisi hatmil al-quran di daerah bawean gresik dimana dalam tradisi tersebut sebelum menikah pengantin perempuan diharuskan untuk mengaji khatam 30 juz al- quran, tradisi ini masih dilakukan oleh warga di Desa Paromaan, Kecamatan Tambak, Kabupaten Gresik.

Salah satu contoh tradisi pernikahan yang masih juga dilakukan hingga sekarang yaitu di Daerah Jawa Timur tepatnya di Kabupaten Gresik Kecamatan Cerme Desa Cerme kidul.

Gambar 1.1 Lokasi Desa Cerme Kidul



Sumber gambar : SIDesa

SIDesa.gresikkab.go.id

Masyarakat di Desa Cerme Kidul masih melakukan beberapa ritual tradisi pernikahan seperti tradisi *ruwat manten* di *Logo Pepunden*. Ruwatan merupakan tradisi dipernikahan adat Jawa yang memiliki keunikan tersendiri atau berbeda dengan tradisi-tradisi pernikahan di daerah lainnya (Jijah dan Dinna, 2020). Tradisi ruwatan di Daerah Gresik ini khususnya di Desa Cerme Kidul atau yang biasa disebut *ruwat manten* oleh warga sekitar dilakukan sehari sebelum akad nikah. *Ruwat manten* di Desa Cerme kidul ini dilakukan oleh sesepuh desa dengan beberapa tahapan ritualnya, ritual ruatan ini dilakukan di salah satu tempat yang dianggap sakral oleh warga sekitar.

Gambar 1.2 Alat Tradisi *Ruwat manten*

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Tempat yang digunakan untuk melaksanakan *ruwat manten* tersebut bernama *Logo Pepunden*. Dalam bahasa Indonesianya *logo* disebut dengan telaga yaitu semacam danau kecil yang sinar matahari saja bisa menembus dasarnya. *Logo Pepunden* atau bisa juga disebut *Logo Wetan* ini berada di tengah-tengah desa dan dikelilingi oleh logo lainnya. Di Desa Cerme Kidul ini memiliki beberapa *Logo* sebenarnya seperti *Logo Kulon* yang dahulu digunakan warga untuk mandi, kemudian ada juga *Logo Lor* yang digunakan untuk minum, kemudian ada *Logo Pepunden* atau biasa disebut *Logo Wetan* yang khusus digunakan untuk *ruwat manten*. Menurut observasi awal alasan *Logo Pepunden* ini digunakan untuk *ruwat manten* karena warga desa percaya bahwa logo tersebutlah yang menjadi tempat tinggal leluhur Desa Cerme Kidul, atau orang-orang biasa menyebutnya sebagai *Danyang* sehingga *Logo Pepunden* atau *Logo Wetan* merupakan tempat yang sakral menurut warga sekitar yang kemudian secara turun temurun tempat tersebut digunakan untuk melakukan tradisi *ruwat manten*. Disebutnya *Logo Pepunden* juga memiliki alasan menurut observasi awal pepunden menurut warga desa berasal dari kata punden yang berarti persembahan, karena fungsinya yang digunakan untuk

acara-acara sakral sebagai ruwatan oleh karena itu tempatnya disebut dengan nama *Logo Pepunden*.

Gambar 1.3 Gambar *Logo Pepunden*



Sumber : dokumen pribadi

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk mengangkatnya dalam sebuah penelitian tugas akhir atau skripsi dengan judul *Ruwat manten Di Logo Pepunden Desa Cerme Kidul Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti mengambil rumusan masalah sebagai berikut. Bagaimana Kontruksi Sosial Tradisi *Ruwat manten Di Logo Pepunden* Desa Cerme Kidul Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini ingin bertujuan mendeskripsikan kontruksi sosial tradisi *ruwat manten* di *Logo Pepunden* Desa Cerme Kidul Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang akan dilaksanakan ini, yaitu:

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan menyangkut hal yang berkaitan dengan kontuksi sosial tradisi ruwatan .
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat. Diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk masyarakat khususnya bagi masyarakat Jawa yang masih mempercayai tradisi ruwatan.
- b. Bagi peneliti. Sebagai sarana pembelajaran untuk menerapkan dan menggabungkan pengetahuan dengan realitas sosial yang ada pada masyarakat.